

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial dalam peran keluarga sangat penting bagi manusia dalam menjalankan hidupnya. Keluarga bukan hanya untuk menyatukan hubungan antar individu dengan individu lain sehingga berubah menjadi sebuah kelompok, tetapi juga bagaimana caranya agar hubungan antar individu itu tetap harmonis dan terjaga kedekatannya. Karena apabila satu kesalahan dalam keluarga maka akan mengakibatkan ketidak harmonisan dalam keluarga.

Salah satu cara untuk menjalin keharmonisan dalam keluarga yaitu dengan komunikasi, tanpa komunikasi maka keharmonisan tersebut tidak akan terbentuk. Misalnya, dalam suatu keluarga pasti ada yang namanya orang tua dan anak, yang dimaksud orang tua tersebut adalah awal dari terbentuknya keluarga, sedangkan anak yaitu bagian dari proses terbentuknya keluarga tersebut. Keluarga juga dapat mengakibatkan dampak positif dan negatif, contoh positif apabila orang tua berkomunikasi baik dengan anak, mendidik dengan hal-hal yang bersifat positif pada anak, dan lain sebagainya. Sedangkan contoh negatif yaitu kurangnya komunikasi, perhatian pada anak, cara mendidik dengan cara-cara yang kurang baik, dan lain sebagainya.

Keluarga merupakan salah satu lembaga sosial yang menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga juga memiliki fungsi untuk mendidik dan bagaimana bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat,

setidaknya mempelajari tentang norma-norma mengenai nilai-nilai apa yang di perbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan dalam masyarakat. Untuk itu keluarga berusaha menjaga keutuhan yang harmonis, karena salah satu faktor yang mempengaruhi jalannya fungsi-fungsi keluarga adalah kebutuhan dari keluarga.

Jika keluarga tidak dapat menjaga keutuhannya maka keluarga yang bersangkutan akan mengalami apa yang dinamakan *broken home*, sikap di mana sering terjadi perkecokan dan tindakan-tindakan yang agresif di alami orang tua dan orang-orang terdekatnya. Tindakan seperti ini yang mengakibatkan kegagalan dalam menjalankan fungsi keluarga. Faktor ini akan mempengaruhi dampak keluarga tak dapat berjalan sebagaimana mestinya, salah satu dari itu adalah dengan melihat dari segi sosialisasi di mana anak-anak menjadi terlantar akibat kurang mendapatkan perhatian orang tua. Biasanya faktor ini sering terjadi dalam kehidupan sosial karena si anak akan cenderung untuk melakukan hal-hal yang negatif.

Ketika dalam keluarga sering terjadi pertengkaran, perkecokan dan tindakan-tindakan yang bersifat negatif, maka sebaiknya jangan terlihat oleh anak-anak karena segala perilaku dalam keluarga akan mudah ditiru oleh si anak tersebut, sikapnya yang rasa ingin tahu akan mudah terserap di pikiran mereka. Biasanya perilaku yang ditiru oleh anak-anak dan masa remaja akan berbeda.

Perilaku pada masa anak-anak kecil biasanya dilakukan dengan hal-hal yang spontan, lucu, tetapi sebaliknya dengan perilaku pada masa remaja. Mereka akan berfikir segala sesuatu itu diluapkan menjadi emosi, amarah, dan kebencian.

Maka sebaiknya dalam hubungan keluarga ketika dihadapi dengan suatu konflik lebih baik tidak diketahui oleh anak-anak yang pada dasarnya mereka itu mudah terhasut, mudah meniru perilaku-perilaku baik itu positif maupun negatif.

Dampak yang terjadi pada hal di atas biasanya akan menyebabkan masalah yang timbul pada masyarakat bersifat menyimpang. Kondisi seperti ini menyebabkan persaingan hidup semakin keras, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun gaya hidup yang menuntut manusia untuk menjadi materialistis dan gaya hidup yang metropolitan. Sebagai orang yang merasa tertinggal mencari beberapa pemenuhan kepuasan tersebut dengan jalan yang menyimpang seperti pengguna narkoba, pelacuran maupun seks bebas pada anak atau kaum remaja. Apalagi ditambah faktor-faktor yang semakin mendukung penyimpangan tersebut seperti kurangnya bimbingan dari orang tua (*broken home*). Lingkungan yang tidak sehat secara sosial (rawan kriminal), dan pendidikan yang kurang.

Kecenderungan bebasnya pergaulan yang terjadi di kalangan remaja, membawa keresahan di kalangan para orang tua terhadap pergaulan putra putrinya. Ketidak mampuan mereka mengontrol secara penuh terhadap pergaulan anak-anaknya melakukan sesuatu yang tidak di inginkan.

Seperti halnya yang terjadi pada remaja-remaja di Desa Kasomalang Kulon Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang mengenai seks bebas diakibatkan kurangnya pengawasan orang tua dalam keluarga serta ketelantaran anak akibat dari *broken home* tersebut. Tentu bukan suatu masalah yang baru lagi melainkan masalah sosial yang sudah menjamur baik di kalangan remaja, maupun

di kalangan kelompok lainnya, sehingga mengalami banyak perubahan yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat tersebut. Mereka menganggap bahwa masalah ini sudah menjadi hal yang biasa. Tanggapan tersebut di akui oleh para pelaku seks bebas ketika peneliti mewawancarai masalah ini.

Tanggapan lain juga berpendapat bahwa seks itu adalah bagian dari kebutuhan hidup yang tak mungkin dipisahkan dari kehidupan sosial. Apabila seks itu adalah bagian dari hidup, namun apa jadinya bila seks tersebut menjadi suatu hal yang umum, bersifat bebas, dalam arti siapa saja boleh melakukan hubungan seks. Sehingga para remaja baik pria maupun wanita dengan bebasnya melakukan hubungan tersebut. Bahkan yang timbul dalam masalah ini bukan hanya dari kaum remaja saja, melainkan dari penduduk masyarakat setempat yang seakan-akan membiarkan mereka terjerumus kepada hal-hal yang bersifat pelanggaran terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Sudah jelas, dalam ajaran agama dan kepercayaan manapun tidak ada yang memperbolehkan seks bebas tersebut. Artinya melakukan hubungan intim di luar nikah. Hal ini dalam ajaran agama Islam di kenal dengan sebutan jinah, dilarang oleh agama. Orang yang melakukan hubungan seks di luar nikah akan dipandang oleh masyarakat religius bahwa mereka telah melakukan pelanggaran nilai-nilai dan norma-norma agama. Berpijak dari sana maka masyarakat yang tahu ajaran-ajaran agama langsung mengklaim bahwa seks bebas itu adalah orang yang berdosa besar.

Seperti halnya dengan fenomena yang diuraikan di atas, perilaku seks bebas merupakan menjadi masalah dalam masyarakat karena selain menyimpang

di lingkungan sekitar seks bebas tersebut juga dapat menimbulkan dampak dari segi psikologis, budaya, lingkungan serta merusak moral agama. Melihat dari permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam bentuk skripsi. Sehingga penulis mengambil judul penelitian yaitu **“FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA SEKS BEBAS DI KALANGAN REMAJA” (Studi Kasus di Desa Kasomalang Kulon Kecamatan Kasomalang Kibupaten Subang).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan peneliti dilakukan dilapangan melihat adanya beberapa masalah pokok yang terdapat di Kecamatan Kasomalang ini diantaranya adalah :

1. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua terhadap anaknya dalam memilih pergaulan.
2. Komunikasi antara anak dengan orang tua kurang diperhatikan sehingga tidak terjalin harmonis dalam keluarga.
3. Kerasnya gaya hidup para remaja sehingga remaja tersebut masuk ke dunia hedonisme.

Melihat hasil observasi penelitian tersebut, peneliti sangat tertarik dan ingin memfokuskan pembahasan yang berkaitan dengan seks bebas ini, apakah kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua mereka, atau mungkin buruknya pergaulan di sekitar lingkungan sehingga remaja-remaja terjerumus dalam perilaku negatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, yang menjadi rumusan masalah ini adalah adanya perilaku menyimpang di lakukan oleh remaja, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab seks bebas di kalangan remaja di Desa Kasomalang Kulon Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang?
2. Bagaimana dampak seks bebas yang ditimbulkan oleh remaja terhadap lingkungan di Desa Kasomalang Kulon Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang?
3. Bagaimana tanggapan remaja di Desa Kasomalang Kulon Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang terhadap seks bebas?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab seks bebas di kalangan remaja di Desa Kasomalang Kulon Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang terhadap seks bebas.
2. Untuk mengetahui dampak seks bebas yang ditimbulkan oleh remaja terhadap lingkungan sekitar.
3. Untuk mengetahui tanggapan remaja di Desa Kasomalang Kulon Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang terhadap seks bebas.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai kegunaan positif dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan penelitian yang lainnya dalam upaya mengkaji dan mengalami efek dari masalah sosial di masyarakat, dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber ilmu pengetahuan dikalangan intelektual akademisi.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan untuk memberikan sebuah pengetahuan baru kepada remaja-remaja mengenai seks bebas, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi remaja-remaja di Kecamatan Kasomalang dan masyarakat umum lainnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pada masa sekarang ini, ketika dunia sedang gencarnya mengalami kemajuan, masyarakat akan menghadapi banyak masalah sosial dan perubahan yang sangat pesat di berbagai bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, agama dan lain sebagainya. Maka bidang tersebut akan mengalami perubahan-perubahan yang mungkin tidak diketahui kapan perubahan tersebut datang maupun diketahui akan datang perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial.

Dalam teori konflik menjelaskan tentang fenomena yang ada dalam masyarakat, pada teori ini memiliki prinsip bahwa konflik sosial dan perubahan sosial selalu melekat pada struktur masyarakat, perubahan sosial merupakan akibat dari adanya konflik. Konflik berlangsung terus menerus, maka perubahan juga akan mengikutinya. Jadi konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka.

Salah satu tokoh yang menjadi pemikirannya tentang teori konflik adalah Ralf Dahrendorf. Mengenai adanya kelompok-kelompok yang bertentangan, Dahrendorf menyatakan bahwa ada yang dinamakan dengan kelompok semu (*Quasi group*) yaitu kelompok yang belum menyadari kepentingan berubah menjadi sadar atas kepentingannya atau berubah menjadi kepentingan yang disadari (Rachmas K. Dwi Susilo, 1008: 235).

Menurut Dahrendorf, analisis masyarakat dengan memakai segi pandang konflik, bertitik tolak dari kenyataan bahwa anggotanya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu orang yang berkuasa dan mereka yang dikuasai. Dualisme ini, yang termasuk struktur dan hakikat tiap-tiap kehidupan bersama, mengakibatkan kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dan mungkin saling berlawanan.

Masalah-masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan sosial salah satunya tentang remaja. Remaja adalah kelompok orang-orang yang mempunyai

warna tersendiri, yang punya dunia tersendiri yang sukar dijamah oleh orang-orang tua. Masa remaja adalah masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami perubahan baik fisik maupun psikisnya. Masa remaja merupakan tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap.

Masa remaja merupakan masa peralihan masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa kanak-kanak adalah masa yang penuh ketergantungan sedangkan masa dewasa adalah masa hidup tidak tergantung kepada siapapun. Hal ini menyebabkan tingkah lakunya labil, dan mereka cenderung belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Remaja akan memberikan efek perubahan dalam kehidupan sosial, efek tersebut bisa berupa dengan tingkah laku positif maupun negatif yang dilakukan di dalam lingkungan bermasyarakat. Dalam masalah remaja harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan remaja yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan psikis, kebutuhan agama, kebutuhan sosial, dan lain sebagainya, Sehubungan dengan kebutuhan remaja, maka timbulah masalah penyesuaian diri yaitu:

1. Penyesuaian diri dalam keluarga

Penyesuaian diri dalam keluarga biasanya penyesuaian diri terhadap orang tua, bagaimana cara sopan santun dan cara berinteraksi dengan baik.

2. Penyesuaian diri di sekolah

Penyesuaian diri di sekolah yang terpenting adalah guru, mata pelajaran, teman sebaya dan lingkungan sekolah.

3. Penyesuaian diri di masyarakat

Penyesuaian diri di masyarakat seperti belajar bagaimana mentaati norma-norma yang ada di masyarakat.

Dari masalah tersebut, remaja memang harus di perhatikan dalam kehidupan sosial, karena pada umumnya masa remaja terdapat gejala-gejala yang disebut gejala *negative phase*. Pokok-pokok dari gejala *negative phase* ini yaitu keinginan untuk menyendiri, berkurangnya kemauan bekerja, kegelisahan, pertentangan sosial, maupun penentangan terhadap kewibawaan orang dewasa. Kepekaan perasaan, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan sek, dan lain sebagainya.

Hal yang terpenting dalam remaja yaitu tentang sikap dan moral, yaitu ketika remaja mengalami badai topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya perasaan selalu berubah-ubah bahkan sering terjadi ketidaktentuan cita-cita. Hal tersebut menyebabkan remaja menjadi ketidakstabilan sikap rasa ingin tahu dan emosi yang meluap-luap, sehingga remaja terjerumus ke dalam tindakan yang tidak bermoral karena tidak bisa mengendalikan nafsu seksualitasnya. Emosi lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dibandingkan pikiran yang realitas.

Maka dari masalah tersebut setiap manusia dalam menjalankan kehidupan sosial selama hidupnya pasti akan mengalami masalah-masalah dan perubahan sosial. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok.

Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan cepat. Perubahan bisa berkaitan dengan:

- a. Nilai-nilai sosial,
- b. Pola-pola perilaku,
- c. Organisasi,
- d. Lembaga kemasyarakatan,
- e. Lapisan dalam masyarakat,
- f. Kekuasaan dan wewenang, dan lain-lain.

Dalam menghadapi kemajuan dan perubahan pada masyarakat modern sekarang ini, akan timbul suatu kebingungan, keputusasaan, kecemasan, dan konflik-konflik antar individu maupun antar kelompok lainnya. Maka timbulah macam-macam deviasi dan tingkah lakunya antara lain:

1. Deviasi Individual

Beberapa deviasi merupakan gejala personal, pribadi atau individual, sebab ditimbulkan oleh ciri-ciri yang khas unik dari individu itu sendiri. Yaitu berasal dari anomali-anomali (penyimpangan dari hukum, kelainan-kelainan), variasi-variasi biologis dan kelainan psikis tertentu, yang sifatnya hereditas ada sejak lahir. Kelainan ciri tingkah laku bisa juga disebabkan oleh penyakit dan kecelakaan. Jika tidak ada diferensiasi biologis, maka deviasi-deviasi itu pastilah disebabkan oleh pengaruh sosial dan kultural yang membatasi dan merusak kualitas-kualitas psiko-fisik individu.

2. Deviasi Situasional

Deviasi jenis ini disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasional/sosial dari luar individu; atau oleh pengaruh situasi dalam mana pribadi yang bersangkutan menjadi bagian integral. Situasi tadi memberikan pengaruh yang memaksa, sehingga individu tersebut terpaksa harus melanggar peraturan dan norma-norma umum atau hukum formal.

Pada umumnya deviasi situasional yang kumulatif itu merupakan produk dari konflik kultural; yaitu merupakan produk dari periode-periode dengan banyak konflik cultural. Konflik budaya/konflik cultural ini dapat diartikan sebagai:

- (a) Konflik antara individu dengan masyarakat,
- (b) Konflik antara nilai-nilai dan praktek-praktek dari dua atau lebih kelompok-kelompok sosial,
- (c) Konflik-konflik introjeksi yang berlangsung dalam diri seorang, yang hidup dalam lingkungan sosial penuh dengan nilai dan norma-norma yang bertentangan.

3. Deviasi Sistematis

Deviasi sistematis itu pada hakikatnya adalah suatu subkultural atau satu sistem tingkah laku yang disertai; organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, rasa kebanggaan, norma dan moral tertentu, yang semuanya berbeda dengan situasi umum. Segala pikiran dan perbuatan yang menyimpang dari norma hukum, kemudian dirasionalisir

atau dibenarkan oleh semua anggota kelompok dengan pola yang menyimpang itu, sehingga penyimpangan tingkah lakunya/deviasi-deviasi itu berubah menjadi deviasi yang terorganisasi atau deviasi sistematis (Kartini Kartono, 1999: 16-22).

Seperti halnya yang terjadi pada masalah seks bebas di kalangan remaja. Hampir semua masyarakat yang beradab berpendapat, Bahwa perlu adanya regulasi atau pengaturan terhadap penyelenggaraan hubungan seks, dengan pengaturan-pengaturan tertentu. Sebab dorongan seks itu begitu dahsyat dan besar pengaruhnya terhadap manusia, bagaikan nyala api yang berkobar. Api itu bias bermanfaat bagi manusia, akan tetapi dapat juga menghancurkan peradaban manusiawi. Demikian pula seks itu, bias membangunkan kepribadian, akan tetapi juga bisa menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan. Hal ini dibuktikan oleh sejarah peradaban manusia sepanjang zaman.

Hubungan seksual antara dua jenis kelamin yang berlainan sifat dan jenisnya, yaitu antara pria dan wanita, disebut sebagai relasi *hetero-seksual*. Jika di antara dua orang dari jenis kelamin yang sama, disebut sebagai *homoseksual*. Maka tujuan dari setiap macam pendidikan itu intinya ialah tidak hanya membimbing anak muda yang belum dewasa menjadi dewasa saja akan tetapi juga, membimbing pemuda menjadi *pria dewasa*, dan membimbing anak gadis menjadi *wanita dewasa*. Laki-laki dan wanita dewasa adalah mereka yang nantinya *mampu melakukan relasi seksual*, tepat danimbang. Dengan kata lain, wanita itu disebut normal dan dewasa, bila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan seorang pria dalam bentuknya yang normal dan bertanggung jawab.

Sebaliknya pria disebut normal dan dewasa, apabila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan wanita, yang sehat sifatnya dan bertanggung jawab.

Beberapa argumen dari para penganjur seks bebas beserta penyanggahan sebagai berikut:

1. Dorongan seks itu bersifat alami, pemuasannya juga bersifat alami atau natural. Maka tabu-tabu dan regulasi seks itu sifatnya dibuat-buat, dan berlebih-lebihan.
2. Seks itu merembesi setiap fase kehidupan, karena itu kebebasan seks harus dapat diekspresikan dengan bebas penuh, untuk memperkaya kepribadian. Maka setiap restriksi atau pembatasan terhadap kegiatan seks itu pasti akan menghambat pembentukan kepribadian.
3. Seks itu merupakan produk dari *dogmatism religious*, yang menganggap bahwa seks sebagai sumber dosa dan noda yang menimbulkan rasa malu, dan bukan sebagai sumber kenikmatan. Lalu orang membuat bermacam-macam restriksi terhadap aktivitas seks. Dengan sendirinya hal ini bertentangan dengan prinsip kebebasan ilmiah di bidang fisikologis, psikologi dan sosiologi.
4. Kegiatan seks itu adalah *masalah prive* atau menyangkut *diri pribadi* dengan partnernya. Maka masyarakat itu sama sekali tidak berhak mencampuri urusan ini. Para penganjur seks bebas menolak dengan sangat prinsip control sosial terhadap aktivitas seks, tidak perlulah segala restriksi dan regulasi terhadap impuls-impuls seks karena

impuls seks itu sama bobot dan nilainya dengan impuls-impuls vital lainnya.

5. Akhirnya, para propagandis seks bebas bersitegang, bahwa perkawinan dan semua undang-undang perkawinan-perceraian itu Cuma mengakibatkan *kompulsi-kompulsi/ paksaan psikologis*, yang mengakibatkan kegagalan dan kegoncangan dalam kontak pribadi dengan partnernya.

Dengan adanya regulasi terhadap seks, bisa ditegakkan sendi-sendi moral, dan melalui perkawinan bisa mencapai kestabilan serta kebahagiaan hidup berkeluarga, karena seks bebaslah yang menjadi penyebab bagi anarki hidup, dan bertentangan dengan etik/kesusilaan serta ketertiban masyarakat (Kartini Kartono, 1999: 197-198).

Oleh sebab itu untuk lebih jelasnya peneliti memetakannya sebagai berikut:

